

Performansi dan Konteks Penuturan Seni *Beluk* Kampung Adat Cikondang, Pangalengan, Kabupaten Bandung

Tedi Permadi¹ dan Mu'afa Audia Permadikusumah^{1,*}

¹Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.

Email: tedipermadi@upi.edu; <https://orcid.org/0000-0002-0670-635X>

¹Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia.

*Corresponding author: muafaaudiap@upi.edu; <https://orcid.org/0009-0000-8315-8636>

Artikel disubmit: 01-02-2026

Artikel direvisi: 09-07-2026

Artikel disetujui: 27-07-2026

DOI: 10.55981/tambo.2026.15178

ABSTRACT

This study explores the art of beluk in the Cikondang Traditional Village as a crucial instrument for transmitting values, adapting to situations without losing its cultural legitimacy. While studies of traditional arts tend to focus on external aesthetic aspects, this article offers a novel approach through an in-depth analysis of the dialectic between performance structure, participants and role allocation, narrative context, and other components of performance in indigenous communities. Beluk itself is a vocal tradition based on the recitation of wawacan texts characterized by the use of very high vocal registers and complex melismatic techniques. Using qualitative methods and an interpretive thematic approach, this study involved participants from among indigenous community leaders and members. The research findings indicate that beluk narration in ritual contexts is strictly regulated by sacred momentum and customary authority, while in non-ritual contexts it exhibits more pragmatic flexibility. These differences in patterns demonstrate that variations in beluk practices are not solely determined by aspects of narration and musicality, but are closely related to social goals and the maintenance of collective identity. This article makes a theoretical contribution to the study of oral traditions regarding how a folk art maintains its relevance through performance flexibility under a consistent customary framework.

Keywords: *beluk; oral tradition; context of utterance; tradition performance; Kampung Adat Cikondang*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi seni *beluk* di Kampung Adat Cikondang sebagai instrumen penting transmisi nilai yang mampu beradaptasi secara situasional tanpa kehilangan legitimasi kulturalnya. Di tengah kajian seni tradisi yang cenderung berfokus pada aspek estetis eksternal, artikel ini menawarkan kebaruan melalui analisis mendalam terhadap dialektika antara struktur performansi, partisipan dan pembagian peran, konteks penuturan, dan komponen lain dari performansi dalam masyarakat adat. *Beluk* sendiri merupakan tradisi vokal berbasis penembangan teks *wawacan* yang dikarakterisasi oleh penggunaan register suara sangat tinggi dan teknik melismatik yang kompleks. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan tematik interpretatif, penelitian ini melibatkan partisipan dari kalangan tokoh dan anggota masyarakat adat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penuturan *beluk* dalam konteks ritual diatur secara ketat oleh momentum sakral dan otoritas adat, sementara pada konteks nonritual menunjukkan keluwesan yang lebih pragmatis. Perbedaan pola ini membuktikan bahwa variasi praktik *beluk* tidak semata-mata ditentukan oleh aspek penuturan dan musikalitas, melainkan berkaitan erat dengan tujuan sosial dan penjagaan identitas kolektif. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis bagi studi tradisi lisan mengenai bagaimana sebuah kesenian rakyat mempertahankan relevansinya melalui fleksibilitas performansi di bawah kerangka adat yang konsisten.

Kata kunci: *beluk; tradisi lisan; konteks penuturan; performansi tradisi; Kampung Adat Cikondang*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan dalam masyarakat Sunda merupakan salah satu instrumen penting bagi pelestarian identitas dan nilai-nilai kolektif. Instrumen tersebut berfungsi untuk menghubungkan masa lalu dengan realitas sosial saat ini (Beard, 2017; Rhoads, 2017). Salah satu bentuknya adalah seni *beluk* sebagai seni tradisi vokal pelantunan teks *wawacan* tradisional Sunda (Cipta dkk., 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengukuhkan seni *beluk* sebagai representasi identitas budaya Sunda (Adilaturhman dkk., 2025; Nurfajrin, 2023) serta media ekspresi dengan variasi struktur dan praktik di berbagai wilayah (Setiaji & Dharma, 2024; Wahyudin dkk., 2023). Meskipun kajian sebelumnya telah membedah dimensi pendidikan dan kebijakan lokal (Cipta dkk., 2020; Saefuloh et al., 2025) dan perkembangan kesenian secara umum (Shidiq & Rizki, 2021), mayoritas studi tersebut cenderung bersifat deskriptif dan menempatkan konteks penuturan sebagai latar situasional secara umum.

Terdapat celah penelitian yang signifikan dalam kajian literatur, yakni belum adanya elaborasi mendalam mengenai bagaimana korelasi antara konteks situasi, sosial, budaya, dan ideologi secara aktif memengaruhi bentuk serta makna performansi *beluk*. Penelitian ini hadir mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis performansi *beluk* di Kampung Adat Cikondang sehingga mampu menjaga legitimasi kulturalnya di tengah pergeseran konteks penuturan.

Dalam kajian tradisi lisan, konteks penuturan kini dipahami sebagai konstruksi sosial-budaya yang secara aktif membentuk makna melalui pergeseran fokus kajian dari aspek naratif ke praktik performatif (Beard, 2017; Rhoads, 2017). Oruç (2022) menegaskan bahwa kajian tradisi harus mempertimbangkan kontrol pengetahuan dan hak kultural, sehingga penuturan menjadi arena negosiasi antara penutur, masyarakat, dan pihak luar yang melampaui perspektif tekstual. Sejalan dengan itu, Hyvärinen (2008) menyatakan pentingnya membedakan antara bentuk dan isi narasi dalam ruang performansi, di mana makna diproduksi secara dinamis melalui interaksi antara penutur, audiens, dan situasi pertunjukan.

Kerangka teoretis yang mengintegrasikan performansi, partisipasi, dan situasi penuturan ini menjadi dasar untuk mengkaji *beluk* sebagai kesenian yang menyatukan dimensi vokal, musikal, dan naratif dalam satu kesatuan. Analisis terhadap *beluk* menuntut pemahaman utuh mengenai bagaimana praktik lisan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai instrumen yang terikat erat pada konteks sosial serta legitimasi kultural masyarakat penuturnya (Beard, 2017; Oruç, 2022; Rhoads, 2017). Dengan demikian, pendekatan performatif ini memungkinkan identifikasi fungsi dan makna tradisi secara utuh.

Penelitian ini menggunakan kerangka kajian performansi tradisi lisan yang disesuaikan dengan tradisi di Kampung Adat Cikondang guna mengatasi celah penelitian berupa keterbatasan pemahaman mengenai peran konteks penuturan dalam membentuk struktur performansi, relasi partisipan, dan pemaknaan *beluk*. Dengan memosisikan peristiwa penuturan sebagai satuan analisis utama, studi ini mentransformasi paradigma *beluk* dari kajian artefak budaya menjadi praktik sosial yang hidup dan dinamis. Pendekatan analitis ini tidak hanya bertujuan memperkaya khazanah teoretis tradisi lisan Sunda melalui pembacaan relasi sosial dan nilai budaya yang hidup pada masyarakatnya, tetapi juga menawarkan implikasi metodologis baru bagi kajian tradisi lisan di lingkungan masyarakat adat secara lebih luas.

KERANGKA TEORI

Dalam kajian tradisi lisan, konteks penuturan kini dipahami lebih dari sekadar latar situasional, melainkan sebagai konstruksi sosial-budaya yang secara aktif membentuk makna. Oruç (2022) menegaskan bahwa dokumentasi tradisi pada masyarakat adat harus mempertimbangkan kontrol pengetahuan dan hak kultural, sehingga peristiwa penuturan menjadi arena negosiasi antara penutur, masyarakat, dan pihak eksternal. Pendekatan ini kemudian menggeser perspektif tekstual menuju pemahaman tradisi lisan sebagai praktik performatif yang melibatkan interaksi antara penutur, audiens, dan situasi pertunjukan secara langsung (Beard, 2017; Rhoads, 2017).

Sejalan dengan pergeseran tersebut, analisis naratif dalam performansi perlu membedakan antara bentuk (*form*) dan isi (*content*), karena keduanya beroperasi secara unik dalam ruang pertunjukan (Hyvärinen, 2008). Hal ini sangat relevan dalam mengkaji *beluk* sebagai tradisi vokal yang mengintegrasikan teks *wawacan* dengan teknik vokal register suara tinggi yang kompleks.

Secara teoretis, keunikan teknis ini merupakan bagian dari struktur performansi yang membawa identitas kultural dan pesan ideologis yang diatur oleh norma-norma masyarakat adat.

Konteks sosial dan ideologi memainkan peran penting dalam menentukan otoritas dan legitimasi sebuah performansi lisan. Dalam struktur masyarakat adat, penutur seringkali menempati posisi sosial tertentu, seperti penutur sepuh, yang berfungsi sebagai rujukan otoritas berbasis pengalaman dan kedekatan dengan tradisi. Relasi antara posisi sosial penutur dan bingkai adat ini menciptakan pola penuturan yang berbeda antara ruang ritual yang bersifat sakral dan ruang nonritual yang bersifat profan.

Dengan demikian, integrasi antara analisis konteks situasi, sosial, budaya, dan ideologi menawarkan perspektif baru dalam melihat *beluk* di Kampung Adat Cikondang bukan sebagai artefak budaya, melainkan sebagai praktik budaya yang adaptif. Temuan penting riset ini menunjukkan bahwa praktik *beluk* dipengaruhi oleh tujuan situasional; pada konteks ritual, penuturan terikat oleh momentum sakral, sementara pada konteks nonritual menunjukkan keluwesan pragmatis. Fokus teoretis pada adaptasi situasional tanpa kehilangan legitimasi kultural inilah yang menjadi kebaruan artikel ini di antara kajian seni tradisi lainnya yang selama ini cenderung bersifat deskriptif-estetis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Knoblauch, 2005) untuk mengeksplorasi fenomena penuturan *beluk* di Kampung Adat Cikondang. Desain studi kasus dipandang sesuai karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu konteks sosial budaya yang spesifik, dengan asumsi bahwa kedalaman analisis lebih relevan daripada keluasan generalisasi (Creswell & Creswell, 2017; Creswell & Poth, 2016).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengamat sekaligus pengumpul dan penafsir data, sesuai dengan tradisi penelitian kualitatif etnografis. Untuk menjaga keterarahan dan konsistensi pengumpulan data, digunakan beberapa alat bantu, yaitu panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi audio-visual (Adeoye-Olatunde & Olenik, 2021; Harrell & Bradley, 2009; Mannan & Afni, 2020).

Partisipan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang terdiri atas tujuh orang, yakni tiga penutur sepuh (kriteria: praktisi aktif >30 tahun), dua tokoh adat (kriteria: pemegang otoritas norma), dan dua anggota masyarakat (kriteria: audiens aktif); berasal dari penutur sepuh dan anggota masyarakat adat sebagai rujukan otoritas yang menjamin legitimasi kultural. Seluruh partisipan telah memberikan kesediaan sukarela (*informed consent*) untuk terlibat, terutama proses wawancara semi-terstruktur.

Langkah-langkah penelitian disistematisasikan untuk menjawab rumusan masalah mengenai struktur performansi, partisipan dan pembagian peran, konteks penuturan, dan komponen lain dari performansi melalui tiga tahap utama. *Pertama*, observasi partisipatif pada peristiwa penuturan (Beard, 2017; Rhoads, 2017). *Kedua*, melibatkan wawancara semi-terstruktur untuk mengetahui relasi sosial dan otoritas adat yang melingkupi para pelaku. *Ketiga*, dokumentasi audio untuk mengungkap ornamen vokal dan register suara tinggi.

Analisis data dilakukan melalui metode tematik interpretatif dengan cara mengidentifikasi pola-pola bermakna atas data lapangan. Proses ini diawali dengan pengenalan data melalui transkripsi auditif, diikuti klasifikasi kategori analitis berupa struktur performansi, partisipan dan pembagian peran, konteks penuturan, dan komponen lain dari performansi sehingga dapat melakukan interpretasi data. Pendekatan ini memungkinkan kajian ini sampai pada konstruksi makna tradisi *beluk* yang diproduksi melalui interaksi dinamis antar unsur pembentuk performansi (Hyvärinen, 2008).

Untuk menjamin validitas metodologis, penelitian ini menerapkan triangulasi data. Data hasil observasi dikroscek dengan narasi wawancara semi-terstruktur serta dokumen yang ada di Kampung Adat Cikondang. Tahapan analisis difokuskan pada relasi antara struktur performansi dan konteks penuturan untuk membuktikan bahwa variasi praktik *beluk* merupakan arena negosiasi aktif antara hak kultural dan dinamika sosial (Oruç, 2022). Pendekatan ini merupakan

praktik empiris yang mampu mendukung kebaruan studi mengenai fleksibilitas tradisi lisan di masyarakat adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Performansi

Sebagai awalan diskusi, seni *beluk* dideskripsikan sebagai tradisi vokal Sunda yang dapat dipahami sebagai bentuk *performed text*, yakni praktik pementasan teks wawacan yang mengubah karya sastra tertulis menjadi pengalaman auditif dan sosial. Dalam pertunjukannya, pelantun membawakan *wawacan*, narasi puisi tradisional Sunda yang disusun dalam berbagai pupuh melalui teknik vokal khas berupa register suara tinggi, lengkingan melismatis, dan pengolahan napas yang kompleks. Melalui proses pelantunan ini, teks tidak lagi berfungsi sebagai artefak tertulis yang statis, melainkan dihidupkan kembali melalui performa, interpretasi, dan interaksi dengan komunitas pendengarnya. Karena itu, *beluk* memadukan dimensi naratif, musikal, dan ritual sekaligus menjadi medium transmisi nilai, pengetahuan, dan memori budaya (Cipta dkk., 2020; Nurfajrin, 2023; Van Zanten, 1984).

Struktur performansi seni *beluk* di Kampung Adat Cikondang berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, penuturan, dan penutup. Ketiga tahapan tersebut membentuk satu kesatuan performansi yang diatur oleh norma adat serta pembagian peran yang jelas di antara para partisipan. Struktur ini tidak hanya mengatur aspek teknis penuturan, tetapi juga merefleksikan sistem sosial dan nilai budaya yang menopang keberlangsungan tradisi *beluk* sebagai warisan lisan masyarakat adat.

Tahap persiapan diawali dengan penentuan teks *wawacan* yang akan dituturkan sesuai dengan tujuan dan konteks peristiwa, baik ritual maupun nonritual. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian peran di antara para penutur, yaitu *juru ilo* sebagai pembaca teks *wawacan* dan *juru beluk* sebagai penembang yang melantunkan teks menggunakan register suara tinggi dengan ornamentasi *melismatik* yang menjadi ciri khas *beluk*. Pembagian peran tersebut memastikan bahwa proses penuturan berlangsung secara teratur sekaligus menjaga keaslian bentuk performansi yang diwariskan secara turun-temurun.

Tahap penuturan merupakan inti performansi yang berlangsung di bawah arahan tokoh adat sebagai pemegang otoritas adat. Tokoh adat memimpin jalannya penuturan dengan menentukan urutan penyampaian bagian-bagian *pupuh* (syair tradisional), mengatur transisi antarfragmen, serta memastikan seluruh rangkaian berlangsung sesuai dengan ketentuan adat. Dalam pelaksanaannya, *juru ilo* membacakan setiap bagian teks *wawacan* yang kemudian dilantunkan oleh *juru beluk*. Pola ini memungkinkan *juru beluk* menyesuaikan intensitas, tempo, dan ekspresi vokal dengan konteks peristiwa yang sedang berlangsung tanpa mengubah keutuhan teks. Pada momentum ritual, seluruh proses dilakukan dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai spiritual yang melekat pada naskah *wawacan*, sehingga penguasaan teknik vokal tidak hanya dipahami sebagai keterampilan musikal, tetapi juga sebagai wujud pengabdian terhadap nilai-nilai adat dan religius masyarakat.

Tahap penutup menjadi ruang refleksi kolektif yang menandai berakhirnya rangkaian performansi sekaligus memperlihatkan relasi sosial di antara para partisipan. Berakhirnya penuturan tidak hanya menunjukkan selesainya pembacaan seluruh *pupuh*, tetapi juga menegaskan keberhasilan pembagian peran antara tokoh adat, *juru ilo*, *juru beluk*, serta anggota komunitas yang terlibat dalam mendukung jalannya performansi. Keseluruhan proses tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan penuturan *beluk* merupakan hasil kerja kolektif yang dibangun melalui koordinasi, penghormatan terhadap hierarki adat, dan kepatuhan terhadap aturan bersama. Struktur performansi yang berlangsung secara berurutan ini menunjukkan bahwa *beluk* bukan sekadar pertunjukan vokal, melainkan praktik budaya yang mengintegrasikan aspek estetika, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan performansi yang terus dipertahankan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Partisipan dan Pembagian Peran *Penutur dan Jalannya Penuturan*

Penutur *beluk* di Kampung Adat Cikondang merupakan individu yang memiliki pengakuan adat dan sosial melalui proses pewarisan yang cukup ketat. Secara teknis, mereka adalah praktisi seni suara yang menguasai teknik melantunkan puisi klasik *wawacan*. Dalam hal ini, figur sesepuh adat seperti Abah Anom Juhana (sosoknya dapat dilihat pada gambar 1) memegang peranan penting sebagai penjaga tradisi yang mengatur pengelolaan penuturan, mulai dari penentuan waktu pertunjukan hingga seleksi penutur yang dianggap memenuhi kemampuan.

Peran penutur tidak hanya terbatas pada penguasaan seni suara, tetapi sekaligus sebagai pengarah jalannya penuturan yang terikat pada kaidah sastra klasik dan aspek musikologis. Penuturan *beluk* didasarkan pada teks naskah *wawacan* dengan urutan *pupuh*, di mana kaidah syair sudah baku dan tidak boleh ditambah atau dikurangi demi menjaga keutuhan bentuk teks. Kepatuhan terhadap prinsip penuturan ini diawasi langsung oleh sesepuh adat untuk memastikan bahwa *beluk* tetap dipahami sebagai warisan kolektif dan instrumen transmisi nilai, bukan sekadar ruang bagi ekspresi artistik individual.



Gambar 1. Abah Anom Juhana (ketiga dari kanan) dan pengurus rumah adat Kampung Cikondang sekaligus penutur *beluk*, lokasi halaman rumah adat Kampung Cikondang.

Sumber: Nata Nagara Sumantri, 2025

Keberlanjutan praktik ini dijamin melalui proses regenerasi yang berada di bawah pengawasan masyarakat adat untuk menjaga legitimasi kulturalnya. Calon penutur diharuskan menjalani masa belajar intensif selama lebih dari satu tahun dengan penekanan pada ketekunan, kedisiplinan, serta kesiapan mental dan spiritual. Keterlibatan aktif otoritas adat dalam memantau proses pembelajaran ini membuktikan bahwa eksistensi *beluk* di Kampung Adat Cikondang sangat bergantung pada fungsi regenerasi yang terstruktur, yang mengintegrasikan kemampuan teknis seni suara dengan kepatuhan terhadap norma adat setempat.

Audiens dan Legitimasi Sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, audiens dalam penuturan *beluk* di Kampung Adat Cikondang berperan aktif sebagai penjaga legitimasi performansi yang terikat pada struktur sosial masyarakat. Audiens yang terdiri atas anggota internal dan tamu eksternal ini ditempatkan dalam kerangka norma adat yang mengatur sikap, posisi, dan tata ruang secara konsisten. Penataan ruang yang menempatkan audiens pada jarak tertentu dari penutur bukan sekadar pengaturan fisik, melainkan representasi hierarki sosial yang menegaskan bahwa peristiwa penuturan tersebut berlangsung dalam konteks adat.

Berdasarkan pengamatan, terdapat adanya perbedaan respons antara audiens internal dan eksternal dalam memaknai kesakralan penuturan *beluk*. Audiens internal menunjukkan kepatuhan melalui sikap khidmat dan ekspresi non-verbal yang tenang sebagai bentuk penghormatan. Sebaliknya, audiens eksternal cenderung menampilkan respons visual yang cenderung netral; namun perbedaan ini tidak memengaruhi kendali penutur atas rangkaian teknik vokal tinggi dalam melantunkan teks *wawacan*. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas penutur tetap menjadi pusat kendali performansi di bawah pengawasan norma adat yang berlaku.

Sebagai penguat tambahan interpretasi, berdasarkan wawancara didapatkan pernyataan bahwa kehadiran audiens berfungsi juga sebagai instrumen validasi sosial yang memastikan *beluk* tetap hidup sebagai praktik budaya yang dinamis. Kepatuhan audiens terhadap aturan penuturan membangun arena negosiasi makna dalam berbagai momentum, baik pada konteks ritual seperti upacara kelahiran maupun pada situasi nonritual sebagai pengisi waktu senggang atau dalam bentuk hiburan. Partisipasi aktif audiens dalam penuturan *beluk* dapat dijadikan sebagai penanda penting bahwa legitimasi kultural dan identitas kolektif di Kampung Adat Cikondang tetap terjaga.

Partisipan Pendukung dan Kolektivitas Adat

Tradisi penuturan *beluk* di Kampung Adat Cikondang melibatkan partisipan kunci yang menjamin keberlangsungan tradisi melampaui peran penutur dan audiens. Tokoh adat bertindak sebagai pengarah utama yang memegang otoritas untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan norma adat, termasuk penentuan waktu dan tempat. Dalam kapasitasnya, tokoh adat berfungsi sebagai penghubung antara penutur dengan masyarakat luas, terutama saat *beluk* dituturkan dalam konteks ritual yang menuntut kepatuhan ketat terhadap urutan *pupuh* dan keutuhan teks *wawacan*; hal ini sesuai dengan pernyataan Anom Juhana di sesi wawancara semi-terstruktur yang pelaksanaannya lebih mirip sesi diskusi.

Juru beluk mah mung saukur nu ngalangkunkeun wawacan. Ari anu ngajagi beluk tetep aya téh nya sakumna warga masarakat. Lamun adatna dipiara, tatacarana dijaga, insyaallah beluk moal pegat diwariskeun ka incu putu.

Terjemahan

"Juru beluk hanyalah pihak yang menembangkan wawacan. Adapun yang menjaga agar beluk tetap hidup adalah seluruh warga. Jika adat dipelihara dan tata caranya dijaga, insyaallah beluk akan terus diwariskan kepada anak cucu."

Secara ideologis, berdasarkan hal tersebut, kehadiran partisipan kunci memberikan dukungan simbolik yang memberikan legitimasi sebuah performansi. Partisipasi aktif masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaannya menjadi penanda bahwa *beluk* bukan sekadar ekspresi artistik individu, melainkan praktik sosial yang diakui secara sah oleh norma adat. Kehadiran mereka dalam struktur performansi memungkinkan tradisi *beluk* ini tetap hidup dan tetap berada dalam koridor legitimasi tradisi di Kampung Adat Cikondang.

Konteks Penuturan

Penuturan seni *beluk* di Kampung Adat Cikondang berlangsung dalam suatu kesatuan konteks situasi, sosial, budaya, dan ideologi yang saling berhubungan dalam membentuk praktik performansinya. Dari aspek situasi, *beluk* dibedakan secara tegas antara konteks ritual dan nonritual. Pada peristiwa ritual, seperti kelahiran, upacara usia bayi, mendirikan rumah baru, dan syukuran, waktu pelaksanaan ditentukan oleh sesepuh adat sebagai bagian dari rangkaian peristiwa yang bermakna spiritual. Sebaliknya, pada konteks nonritual, seperti pertemuan masyarakat atau kegiatan budaya, penuturan *beluk* lebih fleksibel tanpa meninggalkan norma adat yang berlaku. Perbedaan situasi tersebut berimplikasi pada tujuan penuturan, yaitu sebagai media doa dan ungkapan syukur dalam konteks ritual, serta sebagai sarana hiburan, kebersamaan, dan penguatan identitas budaya dalam konteks nonritual. Meskipun tingkat formalitasnya berbeda, kedua konteks

tetap mempertahankan legitimasi budaya melalui kepatuhan terhadap aturan adat yang dipahami secara kolektif.

Penuturan *beluk* dilakukan di rumah adat atau ruang komunal tanpa penataan panggung khusus sehingga perhatian masyarakat terpusat pada isi syair dan pesan moral yang disampaikan. Kesederhanaan material tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Adat Cikondang yang mengutamakan makna dibandingkan aspek pertunjukan. Konteks sosial penuturan memperlihatkan bahwa struktur hubungan antarpelaku dibangun atas dasar hierarki adat, pengalaman, dan penghormatan terhadap otoritas budaya. Penutur dipilih dari kalangan yang memiliki pengalaman dan legitimasi adat, terutama para sesepuh yang menguasai teknik vokal sekaligus memahami nilai-nilai tradisi. Sebaliknya, audiens terdiri atas anggota masyarakat dari berbagai kelompok usia dan status sosial yang menunjukkan sikap mendengarkan secara khidmat sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan adat. Pengelolaan kegiatan *beluk* dilakukan secara kolektif oleh tokoh adat dan masyarakat melalui partisipasi sukarela tanpa organisasi formal maupun orientasi komersial. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat tersebut menjadikan *beluk* sebagai ruang interaksi antargenerasi yang berfungsi mentransmisikan pengetahuan, nilai moral, dan identitas budaya secara berkelanjutan sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Konteks budaya *beluk* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat adat karena berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral, spiritual, dan penghormatan terhadap leluhur. Praktik ini juga mencerminkan karakter masyarakat agraris yang menjunjung tinggi gotong royong, kesederhanaan, dan pengabdian sosial sehingga pelaksanaan *beluk* tidak berorientasi pada kepentingan ekonomi, melainkan pada keberlangsungan tradisi dan keharmonisan komunitas.

Seluruh praktik penuturan tersebut dijalankan dalam kerangka ideologi adat dan religius yang menjadi landasan utama keberlangsungan *beluk*, yang dipahami sebagai media penyampaian nilai spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sehingga keutuhan teks *wawacan* dan struktur *pupuh* harus dipertahankan tanpa perubahan. Tokoh adat memiliki otoritas dalam menentukan pelaksanaan penuturan, memilih penutur, serta memastikan seluruh proses berlangsung sesuai kaidah adat. Meskipun inovasi dibatasi untuk menjaga keaslian tradisi, *beluk* tetap dapat ditampilkan pada kegiatan budaya di luar konteks ritual selama tidak menghilangkan nilai-nilai ideologis yang mendasarinya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan *beluk* menyesuaikan praktik penuturan dengan perubahan situasi, tanpa meninggalkan prinsip budaya, struktur sosial, dan sistem nilai adat, merupakan karakter utama yang menjaga keberlanjutan tradisi ini. Integrasi antara konteks situasi, sosial, budaya, dan ideologi tersebut menunjukkan bahwa *beluk* bukan sekadar seni vokal tradisional, melainkan sistem budaya yang mempertahankan identitas, solidaritas, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat adat Kampung Cikondang secara berkesinambungan.

Komponen Lain dari Performansi

Situasi, Bingkai, dan Organisasi Penuturan

Penuturan seni *beluk* di Kampung Adat Cikondang berlangsung dalam bingkai adat yang mengikat setiap kegiatan performansi. Sebagai seni vokal, *beluk* tidak dituturkan secara bebas melainkan terikat pada kesempatan yang menentukan waktu, ruang, dan tujuan penuturan. Penanda situasional ini berfungsi sebagai bingkai utama yang memastikan bahwa teks *wawacan* yang dilantunkan sesuai dengan momentum penuturannya (perhatikan gambar 2).

Data lapangan menunjukkan bahwa *beluk* berperan dalam siklus hidup masyarakat, khususnya pada upacara kelahiran dan ritual pendirian rumah baru. Dalam konteks kelahiran, penuturan *beluk* ini ditujukan sebagai ungkapan syukur dan doa kolektif dalam suasana khidmat. Sementara itu, pada prosesi mendirikan rumah, *beluk* berfungsi sebagai pengiring simbolik yang membawa harapan akan keselamatan dan keberkahan bagi keluarga, di mana seluruh pelaksanaannya berada di bawah persetujuan dan pengawasan langsung tokoh adat.

Berdasarkan temuan melalui observasi dan wawancara, penuturan *beluk* seperti dalam acara syukuran maupun acara lainnya, bertransformasi menjadi media perayaan yang memperkuat ikatan sosial dan identitas adat. Dalam konteks ini, tujuan penuturan meluas dari aspek spiritual menuju peneguhan kebersamaan komunitas melalui makna sosial dan religius yang terkandung dalam bait-bait *pupuh* yang dilantunkan. Meskipun suasana lebih meriah, tokoh adat tetap berperan memastikan bahwa teknis penuturan tidak menyimpang dari ketentuan tradisi, sehingga legitimasi tradisi penuturannya tetap terjaga di tengah interaksi masyarakat yang dinamis.



Gambar 2. Persiapan ritual adat yang dipimpin Abah Anom Juhana (paling depan) dalam rangka menghadapi upacara adat di lingkungan Kampung adat Cikondang

Sumber: Nata Nagara Sumantri, 2025

Di luar momentum ritual, data lapangan memperlihatkan bahwa *beluk* dapat dituturkan secara fleksibel di sela-sela obrolan keseharian dengan tetap menjaga batas kepantasan adat. Perbedaan keketatan aturan antara ruang sakral dan ruang informal ini menjadi temuan penting karena menunjukkan kemampuan tradisi lisan dalam beradaptasi. Fleksibilitas performansi ini membuktikan bahwa *beluk* di Kampung Adat Cikondang tidaklah statis, melainkan sebuah praktik sosial aktif yang mampu mempertahankan relevansinya tanpa kehilangan legitimasi tradisi, yang sekaligus menjadi kebaruan artikel ini.

Media Penuturan

a) Media Akustik

Data lapangan menunjukkan bahwa struktur akustik ini terikat ketat pada penggunaan puisi metris *pupuh* yang terdapat dalam naskah *wawacan*, seperti *Wawacan Ogin Amarsakti* yang ditulis dalam huruf Arab Pegon dan kerap dituturkan di Kampung Adat Cikondang. Penutur secara sistematis menyesuaikan tinggi rendah nada berdasarkan vokal akhir tiap baris *pupuh*; bunyi vokal *i* dilantunkan dengan nada tinggi, *a* dengan nada rendah, serta *u* atau *o* pada nada sedang sehingga tersampaikan dengan presisi musikologis yang dikenali secara kolektif oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam praktiknya, performansi *beluk* dilakukan secara berkelompok oleh empat orang atau lebih, termasuk sesepuh adat yang memegang otoritas pelaksanaan. Interaksi akustik antarpenutur berlangsung melalui pembagian fragmen vokal dan kesinambungan suara tanpa harmoni alat musik, yang menuntut artikulasi jelas, penguasaan *cengkok*, serta stabilitas intensitas suara dalam durasi panjang. Kualitas media akustik ini sangat ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menjaga kestabilan nada dan penjiwaan emosional, yang mencerminkan kedalaman hubungan antara kemampuan teknis individu dengan tanggung jawab menjaga warisan kolektif.

Sebagai contoh penuturan teks, berikut ini adalah pesan raja Antaboga kepada Amarsakti yang terdapat dalam teks naskah *wawacan* Ogim Amarsakti pada *pupuh kinanti* terkait deskripsi alam dan lingkungan yang harus dijaga dan dipelihara.

Masing mindeng nyaba gunung, banda bapa sing katungtik, gunung emas jeung pérak, gunung timah reujeung beusi, gunung tambaga jeung waja, kuningan suwasa manik.

Anu itu tingparencut, ti dieu gé katingali, gunung binatang mah jaba, sagunung henteu pahili, gunung kambing sareng kuda, munding uncal kitu deui.

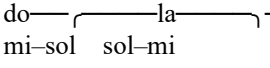
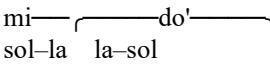
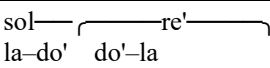
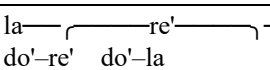
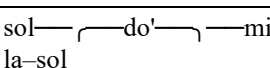
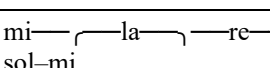
Terjemahan

‘Kunjungilah pegunungan secara berkala agar seluruh kekayaan yang diwariskan tetap terpelihara dengan baik. Kawasan tersebut menyimpan beragam sumber daya alam yang berharga, seperti emas, perak, timah, besi, tembaga, baja, kuningan, suasa, hingga berbagai batu permata.

Dari kejauhan, deretan pegunungan tampak menjulang megah sebagai lambang kemakmuran negeri. Lebih dari sekadar sumber kekayaan mineral, pegunungan juga menjadi habitat alami berbagai satwa, seperti kambing, kuda, kerbau, dan kijang, sehingga kelestarian alam beserta seluruh kehidupan di dalamnya harus senantiasa dijaga dan dilindungi.’

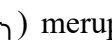
Sebagai ilustrasi, penuturan bait tersebut dilakukan dengan kontur melodi yang cenderung dimulai pada register menengah, bergerak menuju register tinggi melalui kontur melodis, kemudian berakhir dengan menurunnya kadens (*cadence*) atau pola penutupan atau penyelesaian sebuah frasa melodi yang memberikan kesan bahwa satu bagian lagu atau tuturan telah berakhir. Adapun ilustrasi pola melodisnya seperti terlihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Ilustrasi Pola Melodis

Larik Wawacan	Ilustrasi Solmisasi	Kontur Melodis (Melisma)	Karakter Penuturan
<i>Masing mindeng nyaba gunung,</i>	do – mi – sol – la – sol – mi – re – do	do—  —re—do mi—sol sol—mi	Frasa pembuka dengan gerak menaik menuju register tinggi, kemudian turun perlahan.
<i>banda bapa sing katungtik,</i>	mi – sol – la – do' – la – sol – mi	mi—  —sol—mi sol—la la—sol	Klimaks pertama dengan ornamentasi melismatik pada nada tinggi.
<i>gunung emas jeung pérak,</i>	sol – la – do' – re' – do' – la – sol	sol—  —la—sol la—do' do'—la	Register tinggi dipertahankan untuk mempertegas makna syair.
<i>gunung timah reujeung beusi,</i>	la – do' – re' – do' – la – sol – mi	la—  —sol—mi do'—re' do'—la	Kontur melengkung dengan penurunan bertahap menuju akhir frasa.
<i>gunung tambaga jeung waja,</i>	sol – la – do' – la – sol – mi – re	sol—  —mi—re la—do' la—sol	Frasa transisi menuju penutup.
<i>kuningan suwasa manik</i>	mi – sol – la – sol – mi – re – do	mi—  —re—do sol—la sol—mi	Kadens menurun sebagai penutup satu bagian <i>pupuh</i> .

Sumber: olah data peneliti

Keterangan:

- do' dan re' menunjukkan nada pada oktaf atas.
- Garis lengkung () merupakan melisma (*slur*), yaitu satu suku kata dilantunkan melalui dua atau tiga nada secara berurutan, yang merupakan salah satu ciri khas penuturan vokal dalam seni *beluk*.
- Solmisasi ini disajikan sebagai ilustrasi kontur melodis umum, bukan sebagai transkripsi musikal empiris dari penutur tertentu.

b) Media Visual dan Material

Media visual dan material dalam penuturan seni *beluk* di Kampung Adat Cikondang bersifat sederhana namun sarat fungsi simbolik yang membingkai peristiwa penuturan. Ketiadaan properti dekoratif atau atribut visual khusus menegaskan prinsip adat yang memprioritaskan kedalaman isi tuturan di atas aspek estetika pertunjukan. Kesederhanaan ini dipahami secara kolektif sebagai manifestasi identitas masyarakat adat yang menempatkan *beluk* bukan sebagai tontonan artistik semata, melainkan sebagai praktik penuturan nilai yang sakral dan fungsional.

Data lapangan menunjukkan bahwa elemen visual utama terletak pada integrasi antara kehadiran penutur dan ruang adat tanpa adanya penataan panggung yang artifisial. Penuturan umumnya berlangsung di ruang adat atau area komunal warga masyarakat yang digunakan sebagaimana fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghadirkan kesan alami yang menyatu dengan aktivitas sosial komunitas. Dari segi material, penutur mengenakan busana adat atau pakaian harian yang dianggap pantas menurut norma, tanpa bantuan alat musik atau properti tambahan. Pilihan ini mempertegas posisi *beluk* sebagai praktik adat yang hidup dalam keseharian, di mana keaslian konteks lingkungan menjadi bingkai material tradisi tersebut.

Adapun media yang menyimpan teks *wawacan*, terdapat dalam bentuk naskah kuno (*manuscript*) yang ditulis menggunakan huruf Arab Pegon yang menjadi media penting yang menghubungkan performansi lisan dengan tradisi tulis Sunda (lihat gambar 3). Naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai rujukan tekstual bagi tokoh adat dan penutur *beluk* dalam menjaga keutuhan teks, tetapi juga sebagai artefak budaya yang menyimpan memori kolektif masyarakat adat.



Gambar 3. Pemeriksaan sejumlah naskah kuno koleksi rumah adat Kampung Cikondang

Sumber: Nata Nagara Sumantri, 2025

c) Media Kinesik dan Proksemik

Media kinesik dan proksemik dalam penuturan seni *beluk* di Kampung Adat Cikondang bersifat sederhana atau bersahaja, namun memiliki makna sosial dan simbolik. Penuturan *beluk* tidak menampilkan gerak tubuh yang ekspresif seperti gerak teatral. Gerak penutur cenderung minimal dan terkendali, dengan fokus utama pada pengelolaan suara dan penghayatan isi naskah *wawacan* yang dibawakan. Sikap tubuh penutur umumnya statis, dengan posisi duduk yang disesuaikan dengan konteks ruang dan peristiwa penuturan.

Data observasi memperlihatkan bahwa ekspresi kinesik penutur terutama tampak melalui gerakan kepala, arah pandangan, serta perubahan postur tubuh yang mengikuti alur tuturan. Gerakan tersebut tidak dilakukan secara berlebihan, melainkan berfungsi sebagai penanda transisi antarbagian penuturan atau sebagai bentuk penghayatan terhadap isi tuturan. Ekspresi wajah

penutur relatif tenang dan serius, mencerminkan suasana khidmat yang diharapkan dalam penuturan *beluk*, terutama pada konteks ritual dan peristiwa sakral.

Dari sisi proksemik, pengaturan jarak dan posisi antara penutur, audiens, dan partisipan lain menunjukkan pola yang konsisten. Penutur ditempatkan pada posisi yang memungkinkan suara terdengar jelas oleh seluruh audiens, sekaligus menandai otoritas simbolik penutur dalam peristiwa penuturan. Audiens berada pada jarak tertentu yang mencerminkan penghormatan terhadap penutur dan konteks adat (lihat gambar 4). Jarak ini tidak bersifat kaku, tetapi dipahami secara kolektif sebagai bagian dari tata krama penuturan *beluk*.



Gambar 4. Interaksi antara Penutur, Tokoh Adat, dan Audiens

Sumber: Nata Nagara Sumantri, 2025

Pada konteks penuturan yang berlangsung di rumah adat atau ruang komunal, pengaturan proksemik mengikuti struktur ruang yang ada. Tidak ditemukan upaya untuk menciptakan jarak panggung secara formal antara penutur dan audiens. Kedekatan fisik yang terjaga justru menciptakan suasana kebersamaan, tanpa menghilangkan hierarki simbolik yang melekat pada peran penutur. Pola ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang bersifat implisit, di mana audiens terlibat secara emosional melalui kehadiran dan sikap mendengarkan.

Media kinesik dan proksemik juga berfungsi sebagai penanda konteks penuturan. Pada peristiwa yang bersifat sakral, gerak tubuh penutur dan posisi audiens cenderung lebih terkontrol, dengan pembatasan gerak dan aktivitas di sekitar area penuturan. Sebaliknya, pada konteks non ritual yang bermakna secara sosial, kelonggaran tertentu terlihat dalam sikap tubuh audiens, meskipun tetap berada dalam batas kepantasan adat.

Penuturan sebagai Media Interaksi Peserta

Penuturan *beluk* di Kampung Adat Cikondang merupakan peristiwa kolektif yang melibatkan interaksi antara penutur, tokoh adat, dan audiens dengan peran sosial yang saling melengkapi. Interaksi antarpihak ini bukan sekadar pertemuan fisik, melainkan dinamika tradisi sebagai praktik sosial yang hidup dan fungsional di dalam komunitas adat.

Data lapangan menunjukkan bahwa interaksi antara penutur dan audiens berlangsung secara simbolik melalui komunikasi non-verbal yang kuat. Meskipun tidak terjadi dialog verbal selama penuturan, audiens berperan sebagai pendengar aktif yang mengekspresikan partisipasi mereka melalui sikap tubuh yang khidmat, perhatian penuh, dan kepatuhan terhadap tata tertib penuturan. Pola interaksi ini menegaskan bahwa audiens turut bertanggung jawab dalam menjaga bingkai adat, di mana respons hening dan ketenangan mereka menjadi bentuk validasi sosial terhadap kualitas vokal melismatik yang dilantunkan oleh penutur.

Berdasarkan fakta pembagian peran di antara partisipan performansi penuturan *beluk*, tokoh adat, dalam hal ini Abah Anom Juhana, berperan sebagai pemegang otoritas dalam mengawasi interaksi dan menjamin legitimasi sosial dari peristiwa penuturan tersebut. Mereka mengatur aspek situasional mulai dari ketepatan waktu, tata ruang, hingga penentuan kelayakan konteks penuturan agar selaras dengan norma adat yang berlaku. Dukungan ini diperkuat oleh partisipasi anggota masyarakat lainnya melalui penyediaan logistik dan pengaturan lingkungan secara kolektif. Interaksi tersebut berlangsung secara alamiah berdasarkan kesadaran bersama tanpa instruksi tertulis, yang mencerminkan tanggung jawab komunal dalam memelihara keberlangsungan tradisi.

Selanjutnya, berdasarkan struktur performansi *beluk* di Kampung Adat Cikondang yang tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teknis penyelenggaraan penuturan, tetapi juga sebagai media interaksi yang menghubungkan seluruh peserta dalam satu sistem sosial yang terorganisasi. Setiap tahapan, mulai dari persiapan, penuturan, hingga penutup, membangun ruang interaksi yang mempertemukan tokoh adat, *juru ilo*, *juru beluk*, dan anggota masyarakat melalui pembagian peran yang saling melengkapi. Interaksi tersebut tidak berlangsung secara spontan, melainkan diatur oleh norma adat yang mengarahkan koordinasi, komunikasi, serta penghormatan terhadap otoritas dan fungsi masing-masing partisipan. Melalui struktur inilah *beluk* dipertahankan sebagai praktik budaya kolektif yang mereproduksi identitas, legitimasi adat, dan keberlanjutan tradisi lisan masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Beluk sebagai Peristiwa Sosial-Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konteks penuturan yang meliputi situasi ritual dan nonritual, relasi sosial antarpelaku, serta kerangka nilai adat berperan penting dalam menentukan bentuk performansi dan cara makna kultural diproduksi serta dipahami oleh masyarakat pendukung budayanya. Hasil ini menegaskan bahwa *beluk* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ekspresi vokal atau realisasi pembacaan teks *wawacan*, melainkan sebagai peristiwa sosial yang bergantung pada kondisi situasional dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat (Beard, 2017; Duranti, 2009, 2012). Perbedaan pola penuturan antara konteks ritual dan nonritual memperlihatkan bahwa variasi praktik *beluk* tidak hanya ditentukan oleh aspek estetis atau struktural, tetapi juga oleh tujuan penuturan dan aturan adat yang mengikat setiap situasi. Dalam konteks ritual, *beluk* dilaksanakan dengan kehati-hatian tinggi melalui pengaturan waktu, pemilihan partisipan penutur, dan teknik penyampaian yang ketat, sedangkan pada konteks nonritual praktiknya lebih fleksibel tanpa mengabaikan norma adat. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan perubahan situasi tanpa kehilangan legitimasi dan otoritas kulturalnya.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan sebelumnya yang menempatkan *beluk* sebagai media ekspresi identitas budaya dan nilai kolektif masyarakat Sunda (Cipta dkk., 2020; Nurfajrin, 2023). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan konteks penuturan sebagai mekanisme utama yang mengatur bagaimana praktik, fungsi, dan makna *beluk* dibentuk dalam berbagai situasi. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti struktur, fungsi umum, atau upaya pelestarian; penelitian ini menunjukkan bahwa makna budaya tidak bersifat tetap, melainkan dihasilkan melalui interaksi antara konteks situasional, pelaku, dan aturan adat. Temuan mengenai posisi penutur sebagai figur yang memiliki legitimasi adat juga sejalan dengan pandangan Rhoads (2017) mengenai pentingnya otoritas sosial dalam performansi tradisi lisan. Selain itu, penelitian ini memperkuat argumen Oruç (2022) bahwa kontrol sosial dan budaya merupakan mekanisme penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi lisan. Pada praktik penuturan *beluk* di Kampung Adat Cikondang, kepatuhan terhadap teks naskah *wawacan*, pembatasan inovasi, serta keterlibatan tokoh adat membentuk kerangka ideologis yang memastikan kesinambungan tradisi sekaligus memberikan bukti empiris dari masyarakat adat Indonesia yang masih relatif terbatas dibahas dalam literatur internasional.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi konsep konteks penuturan dalam kajian tradisi lisan dengan menunjukkan bahwa konteks situasi dan budaya sebagaimana dikemukakan oleh Badrun (2003) berinteraksi secara dinamis dengan konteks sosial dan ideologi yang

dirumuskan oleh Sibarani (2012). Keempat dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berhubungan dalam membentuk kerangka operasional yang mengarahkan praktik *beluk* pada setiap peristiwa penuturan. Kerangka ini membuka ruang untuk menelusuri kembali makna praktik budaya yang tersembunyi, sehingga tradisi-tradisi yang sering dilabeli kuno atau jumud dapat dibaca sebagai media artikulasi pandangan sosial, nilai moral, dan identitas kolektif masyarakat (Apriyani, dkk., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa makna kultural tidak melekat secara inheren pada teks atau bentuk performansi, melainkan diproduksi dan dinegosiasikan melalui hubungan antara aktor, aturan, tujuan penuturan, dan sistem nilai yang berlaku dalam komunitas. Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada pengintegrasian kerangka konteks penuturan sebagai landasan analisis performansi *beluk* sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara praktik tradisi lisan dan dinamika sosial budaya.

Dari sisi metodologis, penggunaan studi kasus etnografis terfokus (Knoblauch, 2005) memungkinkan pengungkapan secara mendalam terhadap interaksi sosial, aturan penuturan, dan praktik budaya yang sulit dijelaskan melalui pendekatan deskriptif struktural semata. Kombinasi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi audiovisual memberikan dasar triangulasi yang kuat untuk memahami *beluk* sebagai praktik performatif yang berlangsung dalam konteks kehidupan masyarakat adat. Analisis tematik interpretatif yang diterapkan juga menunjukkan bahwa kategori analitis berupa struktur performansi, partisipan dan pembagian peran, konteks penuturan, dan komponen lain dari performansi sehingga dapat dioperasionalkan secara empiris tanpa menghilangkan kompleksitas praktik lokal, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih utuh terhadap dinamika tradisi lisan (Creswell & Creswell, 2017).

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi strategi pelestarian seni *beluk* di masyarakat Kampung Adat Cikondang. Pelestarian tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi teks atau rekaman penuturan, tetapi harus mempertimbangkan keseluruhan konteks penuturan, termasuk waktu pelaksanaan, lokasi, partisipan yang terlibat, serta nilai-nilai adat yang mengatur praktik tersebut. Bagi pemangku kebijakan budaya dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya melibatkan tokoh adat dan komunitas sebagai subjek aktif dalam setiap program pelestarian agar proses transmisi berlangsung sesuai dengan kerangka tradisi yang hidup (*living tradition*). Pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial dan ideologis tersebut akan mencegah reduksi *beluk* menjadi sekadar pertunjukan budaya, sekaligus memperkuat keberlanjutannya sebagai praktik budaya yang terus diwariskan dan dimaknai oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *beluk* di Kampung Adat Cikondang merupakan praktik tradisi lisan yang dibentuk secara aktif oleh konteks penuturan yang mencakup situasi, budaya, sosial, dan ideologi. Temuan empiris memperlihatkan bahwa konteks tersebut tidak berfungsi sebagai latar pasif, melainkan sebagai mekanisme yang mengatur struktur performansi, peran aktor, serta produksi dan pewarisan makna kultural. *Beluk* dijalankan sebagai praktik kolektif yang terikat adat, dengan perbedaan yang jelas antara penuturan ritual dan nonritual dalam hal tujuan, tingkat kepatuhan terhadap norma, dan intensitas makna spiritual.

Keselarasan antara hasil penelitian dan kerangka teoretis menegaskan relevansi pendekatan konteks penuturan dalam kajian tradisi lisan. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa performansi seni tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial dan ideologis yang menopangnya. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi analisis performansi dengan kerangka konteks penuturan secara komprehensif, serta penerapan pendekatan etnografis terfokus untuk mengungkap dinamika praktik lokal.

Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa pelestarian seni *beluk* perlu memperhatikan konteks sosial dan nilai adat yang mengatur praktiknya, bukan hanya aspek tekstual atau vokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif lintas komunitas guna

memperluas pemahaman tentang variasi konteks penuturan tradisi lisan di masyarakat Sunda dan Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Abah Anom Juhana sebagai Sesepuh Kampung Adat Cikondang, Desa Lamajang, Kabupaten Bandung, yang telah menerima kedatangan peneliti dengan keramahan adat; Abah Engkan, Kang Fatah Saefullah, Kang Herman, Kang Asep, dan warga masyarakat Adat Cikondang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tidak lupa, terimakasih kepada Kang Natanagara Sumantri yang telah memfasilitasi berbagai keperluan selama kunjungan lapangan dan dukungan data penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoye-Olatunde, O. A. & Olenik, N. L. (2021). Research and Scholarly Methods: Semi-structured Interviews. *Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 4(10), 1358–1367. <https://doi.org/10.1002/jac5.1441> Digital Object Identifier (DOI)
- Adilaturrohmah, N., Fauziyah, N. Z., Nuranggraeni, K., Hanif, H., Yanti, D., Suris, R. & Supriatna, M. (2025). Seni Beluk sebagai Identitas Budaya di Kampung Adat Cikondang. *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 3(2), 85–91. <https://doi.org/10.57152/batik.v3i2.2085>
- Apriyani, S. N., Istiana, I. I., & Maknun, M. L. (2024). Missing Link Tradisi Lisan Menstruasi di Era Modern: Analisis Isi Film Padman 2018. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.55981/tambo.2024.4892>
- Badrun, A. (2003). Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukkan, Proses Penciptaan dan Fungsi (disertasi). *Jakarta: UI*.
- Beard, M. R. (2017). Re-thinking oral History—a Study of Narrative Performance. *Rethinking History*, 21(4), 529–548. <https://doi.org/10.1080/13642529.2017.1333285>
- Cipta, F., Gunara, S. & Sutanto, T. S. (2020). Seni Beluk Cikondang Indigenous Village Reviewed from the Perspective of Music Education. *Humaniora*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i1.6099>
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W. & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications.
- Duranti, A. (2009). Linguistic Anthropology: History, Ideas, and Issues. *Linguistic Anthropology: A Reader*, 1–60.
- Duranti, A. (2012). Anthropology and Linguistics. *The SAGE Handbook of Social Anthropology*, 1, 12–26.
- Harrell, M. C. & Bradley, M. A. (2009). *Data collection Methods. Semi-Structured Interviews and Focus Groups*. <https://apps.dtic.mil/sti/html/tr/ADA512853/>
- Hyvärinen, M. (2008). Narrative Form and Narrative Content. *Methodological Challenges in Childhood and Family Research*, 43–63. <http://tampub.uta.fi/childhood/978-951-44-7585-6.pdf>
- Knoblauch, H. (2005). Focused Ethnography. *Forum: Qualitative Social Research*, 6(3). <https://d-nb.info/124724444X/34>
- Mannan, S. & Afni, M. (2020). Best Practices of Semi-structured Interview Method. *Chittagong Port Authority*, 1–12. https://www.researchgate.net/profile/Samsul-Mannan/publication/341232398_Best_practices_of_Semi-structured_interview_method/links/5eb4f70192851cd50da139bd/Best-practices-of-Semi-structured-interview-method.pdf
- Nurfajrin, D. (2023). Tradisi Lisan Ngabeluk pada Masyarakat Sunda: Hegemoni dan Representasi Identitas. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 24–42. <https://doi.org/10.21009/Arif.031.02>

- Oruç, P. (2022). Documenting Indigenous Oral Traditions: Copyright for Control. *International Journal of Cultural Property*, 29(3), 243–264. <https://doi.org/10.1017/S0940739122000273>
- Rhoads, D. (2017). From Narrative in Print to Narrative in Performance. *Oral History Journal of South Africa*, 5(2), 24-pages. <https://hdl.handle.net/10520/EJC-1226b7acd0>
- Saefuloh, S., Sukmapryandhika, D. & Rohayatin, T. (2025). Peranan Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Adat di Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Praxis Idealist: Jurnal Mahasiswa Ilmu Pemerintahan*, 1(3). <https://doi.org/10.36859/jp.v1i3.4145>
- Setiaji, D. & Dharma, B. (2024). Kesenian Beluk Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya: Bentuk dan Struktur Grup Candralijaya. *AWILARAS*, 11(1), 62–79. <https://doi.org/10.26742/jal.v11i1.3387>
- Shidiq, M. & Rizki, B. M. (2021). Perkembangan Kesenian Beluk di Desa Ciapus Banjaran. *Panggung*, 31(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1626>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Van Zanten, W. (1984). The Poetry of Tembang Sunda. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 2/3de Afl, 289–316. <https://www.jstor.org/stable/27863585>
- Wahyudin, A., Suhaya, S. & Permana, R. (2023). Kesenian Beluk pada Masyarakat Kampung Kadu Heulang Desa Cisereh Kabupaten Pandeglang Banten. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.30870/m.v2i2.20129>